

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kopi merupakan tumbuhan yang berbuah Kecil, bulat dengan ukuran maksimal sebesar biji kelereng. Tumbuhan kopi ini sering kali di buat bubuk dengan tujuan diminum, dibuat makanan, atau keperluan lainnya. Kopi menjadi salah satu tanaman yang banyak ditemukan di Indonesia, hamir disetiap wilayah Indonesia.

Saat ini, kopi Indonesia menempati peringkat ke empat sebagai penghasil kopi ternbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Colombia. Kopi di Indonesia memiliki sejarah panjang dan memiliki peran penting bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat di Indonesia. Indonesia diberkati dengan letak geografisnya yang sangat cocok difungsikan sebagai lahan perkebunan kopi. Tanah Indonesia yang subur dan iklim yang sesuai membuat tanaman kopi dapat berkembang hingga sekarang. Kopi membawa Indonesia masuk kepasar dunia dan dikenal dengan kopi yang bercita rasa Spesial.

Kopi merupakan salah satu komoditas didunia yang dibudidayakan lebih dari 50 negara. Terdapat dua spesies tanaman kopi yang dikenal dikalangan umum yaitu Kopi Robusta dan Kopi Arabika. Kopi juga merupakan komoditi terpenting dengan penghasilan satu setengah juta jiwa petani kopi Indonesia.

Kabupaten Kerinci cukup dikenal dengan kopi yang dihasilkan oleh para petaninya. Maka dari itu dengan adanya pusta budidaya kopi yang berbasis edu-ekowisata yang ditata disatu kawasan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Pusat bididaya kopi adalah suatu wadah yang berfungsi untuk memfasiitasi dalam upaya memelihara dan mengembangbiakkan mulai dari mengelompokan, pembibitan, penyuluhan, penyiangan, pembubunan dan pemupukan agar dapat menghasilkan kopi dengan kualitas yang baik.

Menurut nogroho (2015) prinsip ekowisata adalah meminimalkan dampak, menumbuhkan kesadaran lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif

pada turis (*visitors*) mampu menerima (*host*), memberikan manfaat dan pemberdayaan masyarakat local. Edu-ekowisata pada prinsipnya bukan hanya menjual destinasi alam, tetapi menjual ilmu pengetahuan dan filsafat local, atau filsafat ekosistem dan sosiosistem.

Konsep ekowisata yang muncul sejak 1980-an telah tertuang dalam Permendagri Nomor 33 Tahun 2009. Landasan adalah pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk mendukung pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemda. Ekowisata bukan sekedar konsep berwisata di lingkungan alam melainkan juga fokus pada pengamatan dan pemahaman mengenai alam dan budaya, mendukung pelestarian, serta lebih mengutamakan fasilitas dan jasa yang disediakan oleh masyarakat setempat. Hal ini dikembangkan dikarenakan sejauh ini konsep edu-ekowisata hanya terhenti pada kegiatan kampanye konservasi lingkungan semata.

Edu-ekowisata merupakan pengembangan dari organisasi *The Ecotourism Society* pada tahun 1990, yakni suatu bentuk pariwisata yang bertanggung jawab dengan memperhatikan konservasi lingkungan, melestarikankehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Alamsyah, 2013). Adapun edu-ekowisata sendiri pada hakikatnya ada pada faktor dimana intensitas pengenalan dan pembelajaran budaya sejak dini mulai terjadi, mulai disain pembelajaran yang sengaja dihadirkan sesuai materi lingkungan dalam format objek wisata.

Apa yang dimaksud dengan ecotourism dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “ekowisata” yaitu pariwisata yang berwawasan lingkungan yang didefinisikan sebagai aktivitas berkaitan dengan alam, ketika wisatawan diajak melihat alam dari dekat menikmati keaslian alam dan lingkungan, sehingga membuat tergugah untuk mencintai alam.

1.1.1. Data dan Fakta

Berdasarkan data Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), setiap tahunnyaproduksi kopi dalam negri meningkat mencapai 630.000 ton lebih. Dari jumlah tersebut 70%-nya diekspor. Data Badan Pusat Statistik (EPS) bahkan menyebutkan, pada

tahun 2017 ekspor kopi nasional mencapai 464.000 ton. Dikancah global, data Kementerian Perindustrian menyebutkan ekspor produk kopi olahan nasional terus meningkat setiap tahunnya. Pada 2016 ekspornya mencapai 145.000 ton atau senilai USD428 juta, kemudian meningkat hingga 178.000 tn atau senilai USD487 juta ditahun 2017. Pada 2018, terjadi lonjakan peningkatan ekspor hingga 21,49% atau sebanyak 2016.000 ton dengan peningkatan nilai 19.01% atau mencapai USD580 juta. Produksi kopi kita sebesar 639.000 ton pada 2017 atau 8% dari produksikopi dunia dengan komposisi 72.84% merupakan jenis robusta dan 27.16% kopi jenis arabika. Di daerah Kerinci pada tahun 2018 jumlah produksi kopi 824 ton untuk jenis robusta dan 4 ton untuk jenis arabika. Sedangkan jumlahpetani kopi 9302 KK untuk robusta dan 34 KK untuk jenis areabika.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Permasalahan Non Arsitektural

1. Bagaimana cara meningkatkan kualitas kopi yang dihasilkan oleh para petani.
2. Bagaimana memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang kopi yang baik.

1.2.2. Permasalahan Arsitektural

1. Bagaimana merencanakan pusat budidaya kopi yang berbasis eko-eduwisata.

1.3. Tujuan dan Saran

1.3.1. Tujuan

1. Meningkatkan kualitas dari petani kopi.
2. Meningkatkan kopi dan minuman kopi yang dihasilkan.
3. Dengan adanya pusat budidaya kopi di kabupaten Kerinci yang berbasis eko-eduwisata dapat meningkatkan perekonomian para petani kopi.
4. Agar kopi yang dihasilkan di Kabupaten Kerinci dapat lebih dikenal lagi di Indonesia.

1.3.2. Saran

1. Membantu perekonomian di Kabupaten Kerinci.
2. Meningkatkan pengetahuan para petani kopi selain menanam dan merawat kopi.

1.4. Ruang Lingkup Pembahasan

1.4.1. Ruang Lingkup Spasial (Kawasan)

Desa Mukai Tinggi, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.



Gambar 1.1 Lokasi Penelitian

Sumber : Google map, diakses 29 oktober 2021

1.4.2. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial dari kegiatan ini dimulai dari mengidentifikasi isu yang dipaparkan. Kemudian dengan mengidentifikasi isu tersebut diharapkan dapatnya konsep bangunan yang dapat menunjang aktifitas didalamnya, dan menghadirkan konsep ruang dengan penerapan kegiatan interaksi baik dengan alam, maupun sosial yang mampu menghadirkan nuansa kreasi dan kreatifitas.

1.5. Sistematik Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Latar belakang, data dan fakta, rumusan masalah, ide/keterbaruan, ruang lingkup pembahasan, sistematika pembahasan..

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan umum, tinjauan teori, tinjauan tema yang di angkat, review jurnal dan studi preseden.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian dan penelusuran data, subjek penelitian, waktu dan lokasi, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan dan pengolahan data dan teknik analisa data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang kriteria pemilihan lokasi dan tapak terpilih.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, saran atau rekomendasi.